

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas SDM tersebut adalah melalui pendidikan sehingga kualitas pendidikan harus senantiasa ditingkatkan. Proses pendidikan terarah pada peningkatan penguasaan, pengetahuan, kemampuan, keterampilan, pengembangan sikap, dan nilai – nilai dalam rangka pembentukan dan pengembangan diri peserta didik. Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Tim Penyusun KBBI, 2003). Menurut Syah (2010), pendidikan dapat diartikan, "Sebagai sebuah proses dengan metode- metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan". Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah sekolah yang menekankan penguasaan keahlian bagi setiap siswa yang diharapkan siap memasuki dunia kerja dengan keterampilan yang mereka peroleh selama duduk dibangku sekolah. Salah satu materi yang dapat pelajari siswa dalam menunjang keterampilan siswa ialah dengan mempelajari materi Anatomi Fisiologi Kecantikan.

Anatomi Fisiologi Kecantikan merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada sekolah menengah kejuruan dan menjadi tempat untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang terkandung

didalamnya. Ketika proses pembelajaran mengenai materi ini berlangsung, guru dan siswa harus memiliki kerjasama yang baik karena topik pembahasan dalam materi ini sangat dalam dan luas. Dalam hal ini, siswa dituntut untuk mengetahui dan mengerti materi anatomi fisiologi kecantikan supaya pengetahuan dan keterampilan siswa seimbang sehingga kemampuan siswa tidak diragukan dan mampu mengaplikasikannya dimana siswa nantinya bekerja. Dengan demikian pembelajaran anatomi fisiologi kecantikan disekolah sangat menunjang pendidikan. Melalui lembaga pendidikan formal, kurikulum memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuan mengenai anatomi fisiologi kecantikan.

Namun demikian, kenyataan yang terjadi dilapangan menunjukkan kemampuan siswa dalam memahami dan mendalami materi anatomi fisiologi kecantikan masih rendah dan dangkal. Fakta ini dapat dilihat dari hasil obsevasi pada tanggal 28 November 2014, dari Tahun 2012–2013 nilai siswa Tata Rias SMK Negeri 8 Medan rata–rata menurun yang memperoleh nilai 70–89 hanya 39 siswa, sementara yang memperoleh nilai 50–69 ada 33 siswa. Sedangkan di tahun 2013-2014 yang memperoleh nilai 70–89 ada 42 siswa dan yang memperoleh nilai 50–69 ada 30 siswa. Dan pada tahun 2014-2015 yang memperoleh nilai 70–89 ada 41 siswa, sedangkan yang memperoleh nilai 50–69 ada 32 siswa. Nilai siswa ini menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh siswa tidak terjadi peningkatan yang baik.

Faktor yang melatarbelakangi hal tersebut, yakni: Pertama dalam proses belajar mengajar terlalu banyaknya waktu untuk mencatat daripada menjelaskan

Selebihnya siswa diberikan tugas sebagai pekerjaan rumah. Hal inilah yang membuat guru merasa telah menyampaikan materi dengan baik, tanpa disadari sebenarnya sebagian siswa belum menguasai apa yang baru diajarkan. Kedua, media untuk mendukung pembelajaran relatif kurang sehingga siswa kurang mampu dalam mengikuti proses belajar mengajar dengan sempurna. Ketiga, guru tidak kreatif memilih dan menggunakan model pembelajaran yang dapat menarik minat untuk dapat membangkitkan kreativitas dan keaktifan siswa dalam mempelajari materi anatomi fisiologi kecantikan. Dengan kata lain, dalam mengajar guru di SMK Negeri 8 Medan cenderung tidak menggunakan model pembelajaran cooperative tipe talking stick. Hal ini menyebabkan materi yang kurang tersampaikan dengan baik, siswa merasa jenuh dan bosan karena model pembelajaran yang kurang bervariasi. Pembelajaran seperti ini membuat guru mendominasi kegiatan pembelajaran sehingga menimbulkan ruang gerak terbatas bagi siswa. Siswa menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber informasi sehingga kegiatan pembelajaran hanya mengutamakan aspek kognitif tanpa memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik siswa. Siswa cenderung menyimpan segala kesulitan yang ditemui saat belajar tanpa ada usaha menyelesaikannya. Saat belajar siswa cenderung pasif dan seolah-olah telah mengerti apa yang telah diajarkan guru.

Oleh karena itu, Penulis mencoba menyarankan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Talking Stick* dengan berbantuan media musik. dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar. Model pembelajaran *Talking Stick* merupakan salah satu model yang menciptakan interaksi antara siswa yang satu

dengan siswa yang lainnya, *talking stick* dipakai sebagai tanda seseorang mempunyai hak suara (berbicara) yang diberikan secara bergiliran/bergantian. Pembelajaran dengan model *talking stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Strategi ini diawali dengan penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Kemudian dengan bantuan *stick* (tongkat) yang bergilir peserta didik dituntun untuk merefleksikan atau mengulang kembali materi yang sudah dipelajari dengan cara menjawab pertanyaan dari guru. Siapa yang memegang tongkat, maka siswa tersebut yang wajib menjawab pertanyaan (*talking*). Dengan menggunakan model ini dapat menguji kesiapan peserta didik dalam pembelajaran, melatih peserta didik memahami materi dengan cepat, memacu agar peserta didik lebih giat belajar dan peserta didik berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran Anatomi fisiologi Kecantikan dengan model *talking stick* akan lebih optimal bila didukung dengan penggunaan media pembelajaran. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan media musik. Penggunaan media musik dalam pembelajaran Anatomi Fisiologi Kecantikan tentunya akan memberikan dampak positif untuk proses pembelajaran, musik akan mengiringi jalannya proses pemberian tongkat sesama siswa, ketika musik berhenti siswa yang memegang tongkat harus menjawab pertanyaan dari guru, adanya media musik pada saat proses pemberian tongkat bergilir menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan sehingga siswa merasa tertarik dalam mengikuti jalannya proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran Anatomi Fisiologi Pendidikan akan tercapai. Peneliti tertarik untuk memilih Model Pembelajaran cooperative learning tipe

Talking Stick sebagai alternatif dalam menyelesaikan masalah-masalah pembelajaran materi Anatomi Fisiologi Kecantikan yang ada di kelas seperti yang sudah diuraikan di atas yaitu kemampuan berfikir siswa yang masih belum dapat dikembangkan dengan maksimal karena pembelajaran cenderung berpusat kepada guru (*teacher centered*).

Berdasarkan uraian di atas, Peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang **“ Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Talking Stick Berbantuan Media Musik Terhadap Hasil Belajar Anatomi Dan Fisiologi Kecantikan Siswa Kelas X SMK Negeri 8 Medan”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian adalah :

1. Model pembelajaran yang dibuat kurang bervariasi.
2. Siswa cenderung jenuh dalam mengikuti proses belajar mengajar.
3. Siswa tidak antusias dan cenderung malas dalam proses pembelajaran.
4. Hasil belajar anatomi fisiologi kecantikan masih rendah.
5. Model pembelajaran Cooperative Learning Tipe Talking Stick

berbantuan media musik diduga dapat meningkatkan hasil belajar anatomi fisiologi kecantikan masih rendah pada siswa X SMK Negeri 8 Medan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, dan terarah serta mengingat kemampuan penulis yang terbatas, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang dilakukan adalah cooperative learning dengan tipe *talking stick* .
2. Materi yang akan dipelajari adalah materi pokok kelainan-kelainan kulit kepala dan rambut pada siswa kelas X SMK Negeri 8 Medan.
3. Jenis musik yang digunakan adalah jenis musik klasik.
4. Hasil belajar yang diukur pada penelitian ini dibatasi hanya dengan hasil belajar kognitifnya saja.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dalam penulis ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah hasil belajar anatomi fisiologi kecantikan pada siswa kelas X SMK Negeri 8 Medan ?
2. Bagaimanakah hasil belajar anatomi fisiologi kecantikan yang dibelajarkan dengan model cooperative learning dengan tipe *talking stick* pada siswa kelas X SMK Negeri 8 Medan ?
3. Bagaimanakah Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran cooperative learning dengan tipe *talking stick* Terhadap Hasil Belajar anatomi fisiologi kecantikan pada Siswa Kelas X SMK Negeri 8 Medan ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang terjadi menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar anatomi fisiologi kecantikan pada siswa kelas X SMK Negeri 8 Medan.
2. Untuk mengetahui hasil belajar anatomi fisiologi kecantikan dengan model pembelajaran cooperative learning dengan tipe *talking stick* pada siswa kelas X SMK Negeri 8 Medan.
3. Untuk mengetahui Pengaruh Penerapan model cooperative learning dengan tipe *talking stick* Terhadap Hasil Belajar Anatomi fisiologi kecantikan Pada Siswa Kelas X SMK Negri 8 Medan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai syarat menyelesaikan program Sarjana Pendidikan di Jurusan PKK Fakultas teknik UNIMED.
2. Untuk menambah pengetahuan, wawasan, kemampuan penulis dalam menulis karya ilmiah.
3. Sebagai bahan masukan bagi peneliti sendiri sebagai calon pendidik pada mata pelajaran anatomi fisiologi kecantikan
4. Sebagai bahan masukan bagi guru untuk menerapkan model pembelajaran cooperative learning tipe *talking stick* berbantuan media musik sebagai salah satu alternatif dalam proses pembelajaran.